

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, terutama psikologi dan pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci dan ciri-ciri serta gejala-gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu dipelajari secara mendalam. Di dalam fase-fase perkembangan itu, masa remaja merupakan pusat perhatian, hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merasakan bukan anak-anak lagi akan tetapi belum memegang tanggungjawab seperti orang dewasa karena itu pada masa remaja ini dapat kegoncangan pada individu remaja itu terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah lakunya remaja itu sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat.

Akhlahk sebagai tingkah laku manusia merupakan objek yang sama dengan psikologi. Manusia bergerak dengan perilaku yang dinamis dan berubah-ubah. Manusia memiliki insting yang sama dengan binatang, yang sifatnya alamiah, misalnya rasa lapar, rasa haus, nafsu terhadap lawan jenisnya, dan berusaha mempertahankan kehidupannya, berlindung dari berbagai ancaman yang membahayakan dan berusaha mengambil segala sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupannya. Semua tingkah laku manusia menjadi objek materiil psikologi yang mengungkap tentang tingkah laku atau akhlak. (Hamid dan Saebani, 2013 : 46)

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang

meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan. (Anwar, 2010: 21)

Al-Qur'an dan Sunnah terdapat tuntunan agar kita berakhlak mulia. Tuntunan tersebut dapat dipahami menjadi dua yaitu: *pertama*, tuntunan yang bersifat perintah, dan yang *kedua*, tutunan yang bersifat cegahan. Contohnya; anjuran bersilaturahmi dan keharaman memutuskannya dan cegahan untuk membantah orangtua (Hakim dan Mubarak, 2009: 202)

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari Ilahi. (Mahfud, 2011: 96)

Pandangan Islam mengartikan akhlak sebagai cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. (Azra, 2002: 204)

Kemauan menjadi modal utama dalam berakhlak. Seseorang yang tahu akan baik, mengetahui baiknya sesuatu, mengetahui betapa baiknya jujur, adil, dermawan, ramah, sopan, rendah hati dll. Tapi apabila dia tidak mau

melakukan berbuat jujur, tidak mau berbuat adil, tidak mau berderma, tidak mau ramah, tidak mau berbuat sopan, dsb. Maka dia tidak menjadi orang yang baik. (Djatnika, 1996: 40)

Akhlak manusia berasal dari isi hatinya, tetapi yang berhak menilai isi hati hanya diri manusia, sedangkan yang paling mengetahui isi hati adalah Allah SWT. (Hamid dan Saebani, 2013: 48)

Allah SWT mewajibkan kepada manusia untuk menuntut ilmu, karena manusia berbeda dengan makhluk lain. Di mana manusia di beri otak supaya berfikir dan belajar. Ilmu merupakan pondasi utama dalam mengawali bertutur kata maupun dalam perbuatan. Baik buruknya ilmu tergantung pada niat diri sendiri, karena diri sendiri yang tahu dan yang bisa memahami diri sendiri hanya kita bukan orang lain. Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat bagi orang yang beriman dan berilmu.

Carilah ilmu pengetahuan dimana saja kita berada, mulai dari kecil sampai pintu lahat. Maksudnya, mencari ilmu itu tidak ada batas dan tiada habis-habisnya. Kita jangan mengira bahwa orang yang sudah tua itu tidak perlu lagi mencari ilmu. (Salim, 1992: 35)

Berilmu memang dibutuhkan dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang karena pemahaman tentang ilmu bisa merubah pola pikir kita agar lebih berpikir kritis dalam menanggapi masalah maupun hidup. Berakhlak dalam menuntut ilmu sangat penting karena dalam menuntut ilmu tanpa berakhlak menjadi kurang lengkap.

Ingatlah, bahwa orang yang berilmu akan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara bila ilmunya diamalkan. Sebaliknya, orang yang dirinya kosong dari ilmu maka hidupnya kurang berguna bagi nusa dan bangsa, terutama bagi negara. (Salim, 1992: 37)

Di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga merupakan sekolah yang berlandaskan agama Islam. Sekolah yang mempunyai visi Islami unggul dan berprestasi serta misi yang memberikan kemajuan pada sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi siswa-siswi pada tanggal 5 Februari 2017 di sana mempunyai akhlak yang baik namun masih ada sebagian siswa-siswi yang mempunyai akhlak yang kurang baik contohnya kurang dalam menghormati terhadap guru, merokok, berbicara yang tidak baik (kotor) dan lain-lain.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “penerapan nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kelezahan keilmuan mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru dan sekolah

Dapat memberikan gambaran tentang manfaat riil dalam mengetahui penerapan nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu.

b. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan baru dalam mengetahui penerapan nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu.

c. Bagi peserta didik

Dapat memberikan motivasi siswa untuk lebih meningkatkan nilai-nilai akhlak dengan baik, sehingga diharapkan berdampak sikap berakhlak dalam menuntut ilmu.